

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menurut Aminudin Harjan Syuhada (2021), diciptakan Allah sudah ditakdirkan bahwa setiap manusia akan diberi ujian dan cobaan menguji keimanan seseorang. Dalam menghadapi ujian dan cobaan, orang yang lemah imannya akan membenci atau mengeluh atas ujian yang dihadapinya. Mereka berusaha menyalahkan apapun yang bisa disalahkan. Mereka merasa putus asa dan pada akhirnya tidak menemukan jalan keluar dari masalahnya. Berbeda halnya dengan orang yang kuat imannya kepada Allah. Mereka percaya bahwa setiap cobaan yang dilaluinya merupakan bukti kecintaan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Oleh sebab itu, mereka akan menghadapi cobaan tersebut dengan penuh kesabaran dan terus berusaha mencari jalan keluar serta tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt. untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mengatur berbagai hal terkait kesehatan. undang-undang ini bertujuan untuk menjamin setiap individu di Indonesia memiliki hak yang setara dalam memperoleh layanan kesehatan yang adil, aman, dan berkualitas. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas, tenaga, dan pembiayaan kesehatan yang memadai, termasuk promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Meri, Handayani, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dikutip dalam (Sragen, 2024), jumlah pasien yang menjalani operasi telah meningkat

secara signifikan tiap tahunnya hingga tahun 2022. Pada tahun 2020, jumlah orang di rumah sakit di seluruh dunia adalah 148 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 234 juta jiwa (WHO, 2021).

Pra-operasi adalah tahap persiapan menyeluruh bagi pasien sebelum menjalani operasi. Pada tahap ini, lebih dari dua pertiga pasien biasanya mengalami kecemasan, yang disebabkan oleh ketakutan terhadap operasi atau hasilnya. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penundaan atau bahkan pembatalan operasi, karena kondisi pasien menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengelola kecemasan pasien melalui dukungan emosional dan bimbingan, agar operasi dapat berjalan lancar (Sari, 2021).

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kecemasan pasien pra-operasi, salah satunya adalah kurangnya efektivitas komunikasi antara perawat dan pasien. Komunikasi terapeutik berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat perlu direncanakan dengan baik dan fokus pada pemulihan pasien, sehingga dapat menjadi terapi nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi kecemasan pasien (Silalahi & Wulandari, 2021).

Sedangkan post operasi menurut Soehadi (Sragen, 2024), dimulai ketika pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir setelah

evaluasi berikutnya. pembedahan merupakan prosedur yang melibatkan pembukaan bagian tubuh yang akan diobati. Setelah operasi, semua orang akan merasakan efek samping seperti rasa sakit, nyeri, ketidaknyamanan fisik, dan masalah suasana hati yang bisa mengganggu tidur (Anggraini, n.d.).

Terapi islam menurut Aura Nida Restiani (2020), mempercayai bahwa keimanan dan kedekatan terhadap Allah SWT akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi kebaikan problem kejiwaan seseorang. Mencegah berbagai problem kejiwaan dan menyempurnakan kualitas manusia di samping pendekatan psikospiritual (dengan keimanan dan kedekatan kepada Allah). Terapi islam pun disandarkan penggunaan alat pikir dan usaha nyata manusia untuk memperbaiki diri yang semata-mata membebaskan orang-orang dari penyakit tetapi juga perbaikan kualitas kejiwaan seseorang.

Menurut Mahmud (Kamaluddin, 2022) bahwa dzikir dapat memunculkan pikiran bawah sadar menjadi sebuah kesadaran dalam berbuat positif. Dengan mengaktifkan pikiran bawah sadar akan menjadikan pikiran bawah sadar hadir dalam kondisi sadar sehingga pola pikir yang dimiliki menjadi jernih penuh dengan ketenteraman. Dengan kata lain, suatu fakta yang tidak bisa dibantah bahwa dzikir sangat berpengaruh dengan psikologi seseorang, karena ia mampu merubah jiwa yang tidak terarah menuju jiwa yang terbebas dari ketakutan, kecemasan dan kerisauan dalam menjalankan kehidupan.

Menurut Ibnu Atahaillah dalam (Thorik Aziz Jayana, 2024), mengungkapkan bentuk-bentuk dzikir antara lain: Ibnu Atha'illah membagi dzikir menjadi tiga bentuk yang berbeda. Pertama, dzikir jali, yang dinyatakan melalui ucapan atau lisan. Kedua, dzikir khafi, yang dilakukan dengan memusatkan perhatian hati. Ketiga, dzikir haqiqi, merupakan bentuk dzikir yang paling tinggi tingkatannya karena melibatkan seluruh dimensi, baik lahiriah maupun batiniah sehingga mampu mencapai tazkiyat an-nafs (penyucian jiwa). Dalam dzikir haqiqi, ucapan lisan dan perasaan hati bekerja sama untuk merasakan kehadiran Allah dengan sepenuh jiwa dan raga.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dzikir dapat dipahami sebagai sarana spiritual untuk memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah SWT, yang tidak hanya mencakup ucapan lisan, tetapi juga pemurnian hati dan peningkatan kesadaran ruhaniah.

Dzikir dalam al-quran menurut Al-Habsyi (2019), akan ditemui banyak sekali perintah Allah kepada setiap hamba-Nya untuk selalu berdzikir, mengingat Allah dalam kondisi dan keadaan apapun dan dimanapun dia berada. Lebih dari seratus ayat dalam al-Qur'an yang berakar kata dzakara (mengingat, ingatkan, diingatkan, ingatan, peringatan, mengingat-ingat dan seterusnya. Sebagaimana dijelaskan dalam .Q.S Ar- Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٠﴾

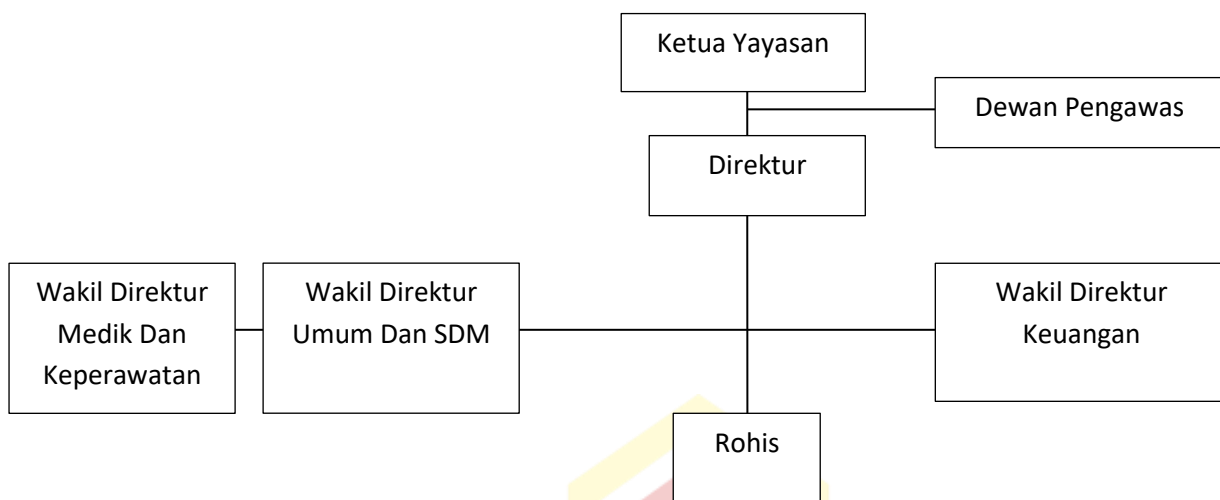
Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Muhammad Yasir, 2016)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketenangan hati yang mendalam dan kuat hanya bisa dicapai melalui hubungan erat dengan Allah. Ketenangan ini berbeda dengan ketenangan sementara yang berasal dari hal-hal duniawi. Mengingat Allah (dzikrullah) membawa ketenangan karena Allah adalah sumber sejati dari ketenangan dan rasa aman. Dzikir di sini bukan hanya tentang mengingat Allah secara lisan, tetapi juga tentang kesadaran penuh akan kekuasaan dan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup semua bentuk ibadah dan ketaatan. Dengan terus mengingat Allah, seseorang merasa dilindungi dan diawasi oleh-Nya, sehingga menghasilkan ketenangan batin (Hidajat, Susilowati, 2018).

Peran Bimbingan rohani, memberikan pendampingan kepada pasien, seperti melalui doa untuk kesembuhan dari penyakit yang diderita, serta memberikan nasihat kepada pasien dan keluarganya agar tetap tabah dan sabar dalam menghadapi kondisi tersebut. Selain itu, bimbingan ini juga bertujuan untuk memotivasi pasien agar terus berjuang dan semangat melawan penyakit. Pasien dianjurkan untuk melaksanakan ibadah dan

memanfaatkan doa sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan (Nur Isnaeni Barokah & Mafaaza Alhaqqi, 2023).

Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Siti Rahmah



Berdasarkan struktur organisasi rumah sakit islam siti rahmah diatas Bimbingan rohani merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap pasien, ataupun keluarganya yang mengalami kelemahan spiritual. Hal ini dilakukan karena pasien maupun keluarga sedang diberikan ujian, berupa sakit dan permasalahan lainnya. Sehingga, diberikan bantuan berupa tuntunan yang sesuai dengan syariat islam (Awaludin, 2022). Tujuan bimbingan rohani adalah untuk memberikan bantuan kepada pasien berupa nasihat, pendapat, atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan penyakit yang bersarang di dalam jiwanya. Sedangkan Konseling Islam termasuk model konseling integratif yang bertujuan untuk memfasilitasi semua kebutuhan jiwa manusia dalam persepektif keimanan dan penyelesaian problem atau masalah dalam jiwa

Pada tanggal 16 November 2024 melakukan observasi berupa wawancara dengan DKS sebagai Ka. Unit Rohis di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah. Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang memiliki 7 ruangan rawat inap, 2 ruangan intensif, parinatologi dan ICU. Di ruangan rawat inap Rumah Sakit tersebut terbagi menjadi 2 ruangan yaitu ruangan rawatan bedah dan interne. Ruangan rawatan bedah merupakan pasien rawatan yang akan dilakukan tindakan operasi dan sudah dilakukannya operasi. Sedangkan interne merupakan tempat yang rawatan penyakit dalam atau poliklinik penyakit dalam seperti penyakit jantung, paru-paru, lambung, usus, hati, dan ginjal. Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang tersebut tidak hanya ada tenaga medis saja tetapi juga ada tenaga bimbingan rohani islam.

Ka. Unit Rohis mengatakan pasien yang mengalami post operasi di rumah sakit islam siti rahmah ini menggunakan terapi dzikir, untuk mengalihkan rasa nyeri dan membuat hati yang gelisah menjadi tenang ketika melakukan terapi dzikir. Terapi dzikir yang diberikan di rumah sakit tersebut memiliki beberapa tingkatan yaitu: dzikir jali, dzikir khafi, dzikir haqiqi. Sebelum melakukan pelaksanaan terapi dzikir adapun langkah-langkah yang diberikan yaitu Pertama, petugas rohis menarik data/identitas pasien pada rekam medis untuk mengetahui. Kedua melakukan kunjungan keruangan rawat inap pasien dengan mengucapkan salam, dan mengidentifikasi pasien. Ketiga, melakukan konseling seperti menanyakan kondisi pasien, penjajakan terhadap pasien, mengedukasi pasien dan

melakukan terapi dzikir kepada pasien. Keempat, mengajak pasien untuk rilekasasi dan mengatur posisi siap untuk dilakukannya terapi dzikir. Metode terapi dzikir yang dilakukan rohani islam di rumah sakit islam siti rahmah yang pertama, menggunakan metode bimbingan langsung yaitu berkomunikasi langsung dengan pasien dan keluarganya (*face to face*) di dalam ruangan pasien tersebut. Kedua, pembimbing juga menggunakan metode bimbingan tidak langsung akan tetapi pembimbing menyampaikan materi terapi dzikir kepada pasien melalui sebuah lembaran doa-doa diantaranya doa kesembuhan bagi pasien.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 Desember 2024 di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah pasien yang akan melakukan pra operasi sebanyak lima orang Pasien. Pasien pra operasi merupakan individu yang sedang dalam tahap persiapan sebelum menjalani prosedur bedah. Pada tahap ini, pasien sering mengalami berbagai kondisi fisik dan psikologis, termasuk kecemasan, ketakutan terhadap prosedur operasi, rasa sakit, dan ketidakpastian terhadap hasilnya. Dari sudut pandang bimbingan rohani Islam, pasien pra operasi membutuhkan pendekatan spiritual untuk membantu mereka mencapai ketenangan hati dan kestabilan emosi. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah terapi dzikir pendampingan rohani agar pasien lebih siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi operasi.

Pada tanggal 27 Desember 2024 Pasien post operasi ada empat orang diantaranya. Jadi tugas pembimbing rohani islam memberikan

berupa motivasi dan memberikan terapi dzikir kepada pasien yang mengalami cemas bagi pasien pra operasi begitu juga nyeri pada pasien post operasi, terapi dzikir ini dapat mengalihkan rasa sakit pasien yang dirasakan. Terapi dzikir ini bukan hanya untuk pasien bedah saja baik pre-operasi dan post-operasi saja tetapi juga untuk pasien interne. Terapi dzikir ini sangat bermanfaat bagi pasien karena mampu membuat pasien merasa lebih tenang yang awalnya cemas, gelisah, khawatir dan nyeri.

Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang merupakan rumah sakit tipe C yang menyediakan pelayanan kesehatan menyeluruh dengan fasilitas modern dan pendekatan Islami, termasuk unit Rohani Islam (Rohis) yang memberikan bimbingan ibadah, dzikir, doa bersama, dan konseling spiritual bagi pasien, keluarga, dan staf. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan terapi dzikir serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan proses pemulihan pasien di rumah sakit yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan dan nilai-nilai Islami. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul “Pelaksanaan Terapi Dzikir Bagi Pasien Operasi Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu di jelaskan pokok masalah dalam penelitian ini terkait bagaimana “Pelaksanaan Terapi Dzikir Bagi Pasien Bagi Pasien Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih tersruktur, maka diperlukan batasan masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana Tahap Proses Terapi Dzikir Oleh Tenaga Rohis Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Terapi Dzikir Oleh Tenaga Khusus Terhadap Pasien Dirumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang?
3. Bagaimana Manfaat Terapi Dzikir Bagi Pasien Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tahap Proses Terapi Dzikir Oleh Tenaga Rohis Terhadap Pasien Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang
2. Mengetahui Bentuk-Bentuk Terapi Dzikir Oleh Tenaga Khusus Terhadap Pasien Dirumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang
3. Mengetahui Manfaat Terapi Dzikir Bagi Pasien Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan terapi dzikir bagi pasien di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang.

- b. Secara praktis, Adapun hasil penelitian ini dapat Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan umumnya kepada pembaca terkait bagaimana pelaksanaan terapi dzikir bagi pasien di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang.
- c. Secara Akademis, untuk memenuhi syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang pada jurusan bimbingan konseling islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

F. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Pelaksanaan Terapi Dzikir Bagi Pasien Di Rumah Sakit Islam Padang” Untuk mengurangi keraguan atau kerancuan dalam hal penulisan maupun pemahaman pembaca dan penulis, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata kunci pada judul penelitian ini. yaitu sebagai berikut:

Terapi Dzikir : Terapi zikir merupakan upaya perlakuan yang mencakup aktivitas mengingat, menyebut nama, dan keagungan Allah SWT secara berulang, yang disertai kesadaran akan Allah SWT dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan patologis.

Pasien : Pasien merupakan orang yang memiliki kelemahan fisik atau mentalnya menyerahkan pengawasan dan

perawatannya, menerima dan mengikuti pengobatan yang ditetapkan oleh tenaga kesehatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini dibagi menjadi 3 (tiga) bab.

Dari masing-masing bab terdapat sub-sub bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan penjelasan implementasi terapi dzikir dalam menurunkan nyeri post operasi bagi pasien di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.

BAB III : Metode penelitian Bab ini terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi tentang deskripsi informan penelitian, temuan penelitian, analisis temuan penelitian dan implikasi.

BAB V : Bab ini penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.